

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi**

##### **2.1.1 Definisi Akuntansi**

Menurut Kartikahadi, dkk. (2016:3) "Akuntansi adalah suatu system informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan". Sedangkan menurut Hanggara (2019:1) "Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan". Pengertian akuntansi menurut Surwadjono (2015:10)

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekrayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian akuntansi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah suatu proses untuk mencatat, mengidentifikasi, dan menyajikan informasi yang relevan. Selain itu, akuntansi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

##### **2.1.2 Tujuan Akuntansi**

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) tujuan akuntansi sebagai berikut (Irma, 2017):

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang secara handal bisa dipercaya mengenai kewajiban, modal dan sumber ekonomi,
2. Untuk memberikan informasi yang terpercaya tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber-sumber ekonomi sebuah perusahaan yang muncul karena adanya kegiatan usaha,
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang bisa membantu penggunaannya dalam memperkirakan potensi perusahaan dalam mendapatkan laba,
4. Untuk memberikan informasi penting yang lain tentang perubahan-perubahan pada sumber ekonomi dan kewajiban,
5. Untuk menyampaikan sedalam mungkin informasi lain yang masih berkaitan dengan laporan keuangan yang masih relevan untuk digunakan

oleh pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akuntansi adalah memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan yang baik pengukurannya. Akuntansi juga digunakan untuk mengambil suatu keputusan sehingga bisa memutuskan suatu kebijakan perusahaan.

## **2.2 Biaya**

### **2.2.1 Definisi Biaya**

Menurut Mulyadi (2018 :7) "Biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu". Sedangkan menurut Purwaji, dkk (2016 :8) "Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut mungkin akan terjadi atau sudah terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan terdapat 4 unsur pokok penting dalam definisi biaya diatas:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b. Dinyatakan dalam satuan uang,
- c. Yang sudah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

### **2.2.2 Konsep Biaya**

Menurut Riwayadi (2017 :14) "Konsep biaya merupakan biaya berbeda untuk tujuan berbeda. Tujuan berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil. Setiap keputusan memiliki tujuan yang berbeda maka tidak dapat menggunakan satu klasifikasi biaya untuk semua keputusan. Jadi perlu mengklasifikasi biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

### **2.2.3 Klasifikasi Biaya**

Menurut Purwaji, dkk (2016) Terdapat tujuh pengklasifikasian biaya yang dilakukan untuk memberikan informasi biaya yaitu:

1. Klasifikasi Biaya berdasarkan objek biaya

- a. Biaya Langsung  
Biaya Langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya yakni biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut.
  - b. Biaya Tidak Langsung  
Biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal ini karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama. Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi. Contoh : departemen b dan c berada di dalam satu gedung, maka biaya penyusutan dan pemeliharaan gedung digolongkan sebagai biaya tidak langsung departemen.
2. Klasifikasi Biaya berdasarkan fungsi utama organisasi/perusahaan
    - a. Biaya Produksi  
Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
    - b. Beban Pemasaran  
Beban Pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasara, pengiriman, komisi dan sebagainya.
    - c. Beban Administrasi dan Umum  
Beban administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan, departemen akuntansi, dan beban perlengkapan, departemen keuangan adalah beberapa contoh beban perlengkapan kantor, listrik, telepon, dan lainnya.
  3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas
    - a. Biaya Tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan *output driver* akuntansi dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin tinggi biaya per unit, dan semakin rendah *output driver* aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya. Contoh : biaya gaji, biaya asuransi pabrik, biaya penyusutan mesin, biaya mandor. Menurut Mulyadi (2018) terdapat 2 perilaku biaya tetap:
      1. *Committed fixed cos*  
Perilaku ini dapat diketahui dengan mengamati biaya-biaya tetap dikeluarkan jika seandainya perusahaan tidak melakukan kegiatan sama sekali dan akan kembali ke kegiatan normal. *Committed fixed cos* berupa semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan di dalam memenuhi tujuan-tujuan jangka panjangnya. Contoh: pajak bumi dan bangunan, sewa, asuransi dan lainnya.

## 2. *Discretionary fixed cost*

Merupakan biaya yang timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala yang secara langsung mencerminkan kebijakan manajemen puncak mengenai jumlah maksimum biaya yang diijinkan untuk dikeluarkan dan tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimum antara masukan dengan keluaran. Contohnya biaya program pelatihan karyawan, biaya konsultan.

### b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi *output driver* aktivitas, semakin tinggi total biayanya. Semakin rendah *output driver* aktivitas, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, tidak akan ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung *output driver* aktivitasnya. Contohnya biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku.

Menurut Mulyadi (2018) terdapat 2 perilaku biaya variabel:

#### 1. *Engineered cost*

Merupakan biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu yakni biaya yang antara masukan dan keluaran mempunyai hubungan erat dan nyata. Contohnya biaya bahan baku.

#### 2. *Discretionary variable cost*

Merupakan biaya yang masukan dan keluarannya memiliki hubungan erat namun tidak nyata. Sebagai contoh adalah biaya iklan yang ditetapkan manajemen puncak sebesar 2% dari hasil penjualan akan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan. Maka jika biaya iklan dinaikkan belum tentu akan mengakibatkan kenaikan volume penjualan.

### c. Biaya Semivariabel

Biaya Semi Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan *output driver* aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan *output driver* aktivitas. Biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya semivariabel. Contohnya biaya reparasi, biaya lembur.

## 4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

### a. Departemen Produksi

Merupakan departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi kelompok mesin dengan tujuan pembebanan biaya yang lebih akurat. Contoh seperti departemen Pengepakan pada perusahaan garmen.

### b. Departemen Jasa

Merupakan departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsinya yakni memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen lain. Contoh departemen kafetarian, pemeliharaan,

- departemen pemrosesan data, dan lainnya.
5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan
    - a. Biaya Produk
 

Biaya produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, memperoleh atau mendapatkan suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.
    - b. Biaya Periodik
 

Biaya periodik merupakan seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapat penjualan dalam laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Contoh gaji karyawan, perawatan dan pemeliharaan peralatan kantor.
  6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
    - a. Biaya terkendalikan (*controllable cost*)
 

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : beban peluasan pabrik.
    - b. Biaya yang tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*)
 

Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajemen dalam jangka waktu tertentu. Contoh beban penyusutan mesin.
  7. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pengambilan keputusan
    - a. Biaya relevan
 

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif. Terdapat beberapa jenis biaya yang tergolong biaya relevan yakni biaya diferensial, biaya kesempatan, biaya tunai, dan biaya terhindarkan.
    - b. Biaya tidak relevan
 

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, maka biaya ini tidak perlu dipertimbangkan atau diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Contoh biaya tertanam dan biaya masa lalu.

## 2.3 Akuntansi Biaya

### 2.3.1 Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan, agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga jual produk atau produk yang dihasilkan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya tersebut

dapat dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya ini lebih menekankan pada suatu pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2018:7) "Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya". Sedangkan menurut Horngren, et al., (dalam Purwaji. dkk 2016:8) "Akuntansi biaya ialah laporan mengenai informasi keuangan dan non keuangan dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis sistem informasi atas biaya perolehan dari penggunaan sumber daya dalam suatu entitas". Akuntansi biaya menurut Riwayadi (2017:24) "Suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk".

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengukuran, perhitungan, pencatatan dan pengklasifikasian biaya. Akuntansi biaya juga merupakan proses untuk menentukan beban pokok produksi dan harga jual barang atau jasa.

### **2.3.2 Peranan Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan alat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan. Berikut ini peran akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Harnanto (2017:5-6)

1. Peran akuntansi biaya dalam pelaporan kepada pihak eksternal  
Akuntansi biaya mempunyai peran vital dalam perhitungan harga pokok produk untuk dipakai sebagai dasar penilaian persediaan dan penentuan laba rugi periodik. Untuk perusahaan manufaktur, khususnya, pelaporan kepada pihak eksternal tidak akan terwujud tanpa bantuan akuntansi biaya.
2. Peran akuntansi biaya dalam perencanaan  
Dari taksiran penjualan manajemen dapat merencanakan jumlah produk yang harus dibuat untuk memenuhi permintaan pasar sehingga anggaran produksi dapat dibuat. Pada umumnya, sebagian besar tanggung jawab dalam penyusunan anggaran biaya terletak pada akuntansi biaya.
3. Peran akuntansi biaya dalam pengendalian  
Sistem akuntansi pertanggungjawaban, yang memungkinkan biaya

dikumpulkan dan dilaporkan menurut unit-unit organisasi merupakan kontribusi dari akuntansi biaya yang sangat besar artinya bagi manajemen untuk dapat mengendalikan biaya operasinya.

#### 4. Peran akuntansi biaya dalam penilaian prestasi

Informasi biaya memiliki peran strategis dalam penilaian prestasi manajer, karyawan dan unit-unit organisasi dalam suatu perusahaan. Penilaian prestasi dilakukan dengan cara membandingkan data realisasi kegiatan dengan anggaran atau standarnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, akuntansi biaya merupakan sumber informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat perbandingan dan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi dari anggaran atau standarnya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa akuntansi biaya berperan sebagai alat bantu bagi manajemen disuatu perusahaan. Akuntansi biaya berperan dalam fungsi pelaporan kepada pihak eksternal, perencanaan, pengendalian dan penilaian prestasi.

### 2.3.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan Akuntansi biaya menurut Purwaji, dkk (2016) adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

#### 1. Penentuan biaya produk, jasa atau objek biaya lainnya

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk dilakukan pencatatan, penggolongan dan peringkasan biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu. Biaya biaya tersebut merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya, di masa yang lalu (*historis*). Informasi biaya historis ini umumnya digunakan oleh pihak eksternal untuk menentukan nilai persediaan dan bahan pokok penjualan dengan tujuan untuk menghitung besarnya laba. Biaya historis biasa juga digunakan oleh pihak manajemen dalam menentukan besarnya biaya dari setiap jenis produk atau jasa yang dihasilkan secara terperinci untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu jenis produk, departemen, atau divisi.

#### 2. Pengambilan keputusan khusus

Untuk pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang, karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan informasi biaya yang akan datang. Berdasarkan informasi tersebut, manajemen perlu membuat keputusan-keputusan khusus terkait pangsa pasar yang baru, pengembangan produk baru, penggantian salah satu jenis produk atau seluruh lini produk membeli atau membuat sendiri komponen produk dan penambahan produk baru.

#### 3. Perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja

Perencanaan adalah perumusan tujuan dan program untuk jangka panjang

dan jangka pendek sebagai pedoman bagi aktivitas-aktivitas di masa yang akan datang. Untuk memenuhi tujuan pengendalian biaya, biaya pembuatan produk yang seharusnya terjadi ditetapkan terlebih dahulu, hal ini untuk memantau biaya yang sesungguhnya terjadi tidak menyimpang dari yang seharusnya. Dalam perencanaan yang baik dapat digunakan sebagai alat pengendalian yang efektif dan evaluasi kinerja bagi manajemen.

### **2.3.4 Fungsi Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2016:11), fungsi akuntansi biaya sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk,
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya,
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban,
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran,
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen,

## **2.4 Produksi**

### **2.4.1 Definisi Produksi**

Dalam buku *Operations Management Edisi Kesebelas karya (Heizer dan Render, 2015:3)* mengatakan bahwa “Produksi (*production*) merupakan sebuah penciptaan barang dan jasa”. Sedangkan (Assuari, 2016:123) mengatakan bahwa “Proses produksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan produk yang dapat berguna atau dapat dimanfaatkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan manusia dalam penciptaan barang dan jasa. Proses produksi dilakukan untuk menghasilkan produk yang berguna dan dapat dimanfaatkan.

### **2.4.2 Fungsi Produksi**

Menurut Assauri (2017 :2) terdapat empat fungsi terpenting dalam produksi sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan  
Proses pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau *input*.
2. Jasa-jasa Penunjang



Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan dalam per periode atau kurun waktu tertentu.

### 3. Perencanaan

Perencanaan merupakan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan dan operasi yang akan dilaksanakan dalam *periode* atau kurun waktu tertentu.

### 4. Pengendalian atau Pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengelolaan masukan atau *input* pada kenyataannya dapat terlaksanakan.

## 2.5 Biaya Produksi

### 2.5.1 Definisi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016:14) "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*". Sedangkan menurut Harnanto (2017:28) "Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi". Biaya produksi menurut Riwayadi (2015:10) "Biaya yang berhubungan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang akan di jual. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2.5.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut Oktapia, dkk (2017: 17), Unsur-unsur biaya produksi meliputi:

1. Biaya bahan baku (*direct material*), adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*), adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam

proses produksi.

3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*), merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga dibutuhkan dalam proses produksi.

## **2.6 Harga Pokok Produksi**

### **2.6.1 Definisi Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi merupakan suatu dasar didalam menentukan perhitungan laba kotor suatu perusahaan. Harga pokok produksi meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi baik dan tepat yang siap untuk dijual atau dipakai.

Menurut Siregar (2016 :28) "Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi". Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2018) "Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung".

Menurut Mulyadi (2016:16)

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### **2.6.2 Manfaat Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2016 :18) "Perhitungan harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk  
Perusahaan yang memproduksi secara massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka

waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk. Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

2. Menentukan realisasi produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*).

3. Menghitung laba-rugi periodik

Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau laba rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan”.

Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tertentu manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca

masuk dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

### 2.6.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode Penentuan Harga Pokok Menurut Mulyadi (2018 :7), di dalam konsep perhitungan harga pokok dikenal dalam dua pendekatan yaitu :

#### 1. *Full Costing* atau Metode Harga Pokok Penuh

Menurut Mulyadi (2018 :7) “ *Full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang mengestimasi semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku *variabel* maupun yang tetap. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar tarif yang sesungguhnya. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi. Maka harga pokok produksi metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Perhitungan harga pokok produksi *full costing***

Biaya bahan baku	Rpxxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rpxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rpxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rpxxx
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>Rpxxx</b>

Sumber: Mulyadi (2018:7)

#### 2. *Variable Costing* atau Metode Harga Pokok Variabel

*Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel* (Mulyadi , 2018 :8).

Metode *variable* memisahkan informasi biaya berdasarkan menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi. Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai biaya periodik. Metode perhitungan biaya *variable* ini umumnya digunakan untuk keperluan pihak internal atau manajemen. Dengan demikian dapat di katakan bahwa harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya poduksi berikut:

**Tabel 2.2**  
**Perhitungan harga pokok produksi *variable costing***

Biaya bahan baku	Rpxxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rpxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rpxxx
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>Rpxxx</b>

*Sumber: Mulyadi (2018:8)*

#### 2.6.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Riwayadi (2018) terdapat dua metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

1. Perhitungan berdasarkan pesanan

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order cost system*) dilakukan kalau kegiatan produksinya didasarkan atas pesanan. Dengan kata lain, produksi baru dilakukan apabila telah diterima pesanan dari konsumen. Dengan demikian jumlah produk yang dihasilkan sesuai dengan jumlah yang dipesan oleh konsumen. Harga pokok produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Harga pokok produksi} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah pesan produksi}}$$

Perhitungan di atas digunakan dengan menjumlahkan semua penggunaan biaya produksi sesuai dengan jumlah pesanan produk dalam suatu produksi.

2. Perhitungan berdasarkan produksi

Metode perhitungan ini digunakan dengan menjumlahkan semua penggunaan biaya produksi dalam suatu periode tertentu. Cara perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan seluruh kombinasi biaya-biaya sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>xxx ±</u>
Total HPP	xxx

#### 2.6.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:15) “Harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan”.

Menurut Mulyadi (2016:35) dalam perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan, informasi perpesanan ini bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan harga jual yang dibebankan kepada pemesan

Dengan menggunakan metode ini biasanya biaya produksi yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain. Formula untuk

menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	Rp xxx
Taksiran biaya non produksi yang dibebankan kepada pemesan	<u>Rp xxx +</u>
Taksiran total biaya pesanan	Rp xxx
Laba yang diinginkan	<u>Rp xxx +</u>
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	Rp xxx

Dari formula diatas terlihat bahwa taksiran biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan yang diinginkan oleh pemesan yang dipakai sehingga salah satu dasar untuk menentukan harga jual yang dibebankan kepada pemesan. Untuk menafsir biaya produksi pesanan tersebut maka perlu dihitung biaya sebagai berikut:

Taksiran biaya bahan baku	Rp xxx
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>Rp xxx +</u>
Taksiran biaya produksi	Rp xxx

b. Memperibandingkan penerimaan atau penolakan pesanan

Informasi harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Jika perusahaan tidak memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pesanan, sehingga keputusan yang perlu dilakukan manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya berikut ini:

Biaya produksi pesanan:

Taksiran biaya bahan baku	Rp xxx
Taksiran biaya tenaga kerja	Rp xxx
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>Rp xxx+</u>
Taksiran total biaya produksi	Rp xxx

Biaya non produksi:

Taksiran biaya administrasi dan umum	Rp xxx
Taksiran biaya pemasaran	Rp xxx
Taksiran biaya non produksi	Rp xxx
Taksiran total harga pokok pesanan	Rp xxx

c. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menempatkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Informasi ini digunakan untuk mempertimbangkan diterima atau tidaknya suatu pesanan. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu yang dilakukan dengan formula berikut ini:

Biaya bahan baku sesungguhnya	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp xxx</u>

- |                                   |        |
|-----------------------------------|--------|
| Total biaya produksi sesungguhnya | Rp xxx |
|-----------------------------------|--------|
- d. Menghitung laba atau rugi realisasi
- Untuk mengetahui pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mendapatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan. Laba atau rugi bruto bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:
- |   |               |
|---|---------------|
| Harga jual yang dibebankan kepada pemesan | Rp xxx        |
| Biaya produksi pesanan tertentu:          |               |
| Biaya bahan baku sesungguhnya             | Rp xxx        |
| Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya  | Rp xxx        |
| Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik     | <u>Rp xxx</u> |
| Taksiran biaya produksi pesanan           | <u>Rp xxx</u> |
| Laba bruto                                | Rp xxx        |
- e. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi
- Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi, namun pada tanggal neraca belum diserahkan kepada pemesan. disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

### 2.6.6 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015 :38) "Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan akan berpengaruh pada pengumpulan biaya produksi. Dibawah ini adalah karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi pada pengumpulan biaya:

- Memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk dihitung dengan harga pokok produksinya secara individual.
- Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut yaitu biaya produksi langsung dan tidak langsung.
- Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan.
- Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## 2.7 Kartu Harga Pokok

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai buku rekening pembantu yang digunakan sebagai pengumpulan biaya produksi tiap pesanan produk.

## 2.8 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:196-197) "Alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut:

- a. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lainnya.
- b. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi persatuan pada saat pesanan selesai dikerjakan".

Menurut Mulyadi (2015:197-198) "Langkah-langkah penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik  
Terdapat tiga cara kapasitas yang dapat dipakai untuk dasar pemuatan anggaran biaya *overhead* pabrik:
  1. Kapasitas teoritis : Suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu.
  2. Kapasitas normal : Kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
  3. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan : kapasitas yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang".
- b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk  
Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:
  1. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
  2. Biaya *overhead* pabrik yang dominan dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan pembebanan yang dipakai.
- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik  
Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun.

## 2.9 Pengertian Depresiasi Aset Tetap



Setiap aset tetap yang digunakan perusahaan lama kelamaan akan mengalami keusangan atau penurunan nilai manfaatnya, sehingga semakin berkurang pula kemampuan aset tetap tersebut dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset disebut penyusutan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15) menyatakan “Beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan”. Sedangkan menurut Samryn (2015:185), “Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki.

Jadi, penyusutan adalah penurunan nilai, masa, manfaat, dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Penyusutan merupakan bagian dari biaya perolehan suatu aset seperti contohnya penyusutan aset tetap.

## 2.10 Metode Perhitungan Depresiasi/Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Warren, dkk (2015:500) ”Tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut :

### 1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat asset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus :

$$\frac{\text{Penyusutan}}{\text{Tahunan}} = \frac{\text{Biaya-Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

### 2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh asset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\frac{\text{Penyusutan Tahunan}}{\text{}} = \frac{\text{Biaya-Nilai Sisa}}{\text{Jumlah Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

$$\text{Peny Tahunan} = \text{Peny/Unit} \times \text{Total Produksi yang digunakan}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)  
Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1 Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

## 2.11 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) yaitu seperti yang ada digambar 2.3 sebagai berikut :

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 20x6		
<b>Persediaan barang dalam proses awal</b>		
<b>Bahan Baku Langsung:</b>		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
<b>Tenaga Kerja Langsung</b>		
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	xxx	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		Rp xxx
Total biaya manufaktur		Rp xxx
Persediaan barang dalam proses		Rp xxx
	Rp xxx	
Persediaan akhir dalam proses		Rp xxx
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp xxx</b>

*Sumber: Mulyadi (2015:65)*

**Gambar 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi**